

ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS BAHASA MANDARIN OLEH MAHASISWA D3 BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Nunung Supriadi

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Snoil33@yahoo.com

Abstract

This study focuses on Chinese pronunciation errors by students of Chinese D3 Program at Jenderal Soedirman University. The data collected using interview and observation methods were analyzed with the theory of transformational-generative phonology and a speech analyser program. The result shows that pronunciation errors occur because the consonants supposed to be pronounced with aspiration were pronounced without aspiration, and consonants supposed to be pronounced at the post-alveolar articulation were pronounced at the frontal alveolar. The factor causing the pronunciation error is the phonological system difference between Chinese and Indonesia, and Chinese and Javanese as the mother tongue of the respondents.

Penelitian ini membahas kesalahan pengucapan bahasa Mandarin oleh mahasiswa Program D3 bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman. Data diperoleh menggunakan metode wawancara dan observasi, kemudian data dianalisis dengan teori fonologi generatif transformasional dan program 'speech analyzer'. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan bahasa Mandarin terjadi karena bunyi konsonan yang seharusnya diucapkan aspirasi, tetapi diucapkan tanpa aspirasi, dan bunyi konsonan dengan letak artikulasi 'post alveolar' diucapkan dengan 'frontal anterior'. Faktor penyebab terjadinya kesalahan adalah karena perbedaan sistem fonologis bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa, yang merupakan bahasa ibu para responden.

Key Words: Chinese pronunciation error, transformational-generative phonology

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, pertumbuhan minat untuk mempelajari bahasa Mandarin di seluruh dunia mengalami peningkatan yang besar, salah satunya di Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya instansi pendidikan di Indonesia baik formal maupun informal telah menyelenggarakan pengajaran bahasa Mandarin. Bahkan

di beberapa sekolah, pelajaran bahasa Mandarin telah menjadi mata pelajaran intrakurikuler atau menjadi mata kuliah pilihan utama.

Indonesia adalah salah satu negara dengan suku keturunan Tiong Hua terbesar di dunia, tetapi kajian tentang BM masih sedikit, sedangkan kebutuhan pengajaran BM yang didasarkan dari penelitian (*research based teaching*) cukup besar. Salah satunya adalah pada Program Studi D3 Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jenderal Soedirman Purwokerto.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing termasuk BM, kesalahan berbahasa tidak dapat dihindari. Salah satu bentuk kesalahan yang muncul adalah kesalahan fonologis. Kesalahan fonologis pengucapan bunyi pada BM oleh mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Unsoed menjadi objek penelitian untuk diteliti lebih mendalam.

Sistem fonologis BM memiliki ciri khas tersendiri. Pada BM terdapat banyak bunyi yang merupakan paduan bunyi konsonan dengan bunyi beraspirasi atau bunyi *glide*. Hal tersebut dijelaskan oleh Duanmu (2000:5) bahwa standar pengucapan BM disebut *Putong Hua*. Dalam *Putong Hua* terdapat pengucapan bunyi konsonan yang merupakan gabungan bunyi konsonan dari bunyi *glide* dan *aspirasi*. Responden yang menjadi objek penelitian ini mengalami kesulitan pengucapan BM. Suparto (2004) menjelaskan bahwa pelafalan konsonan dalam BM tidak sama dengan bahasa Indonesia. Dalam BM terdapat bunyi-bunyi yang sulit untuk diucapkan dengan tepat oleh pembelajar bahasa Indonesia.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi (1) apa sajakah jenis-jenis kesalahan fonologis pengucapan bunyi konsonan BM oleh mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, dan (2) apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan fonologis pengucapan bunyi konsonan pada BM oleh mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah menjelaskan jenis-jenis kesalahan fonologis pengucapan bunyi BM mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto dan menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan fonologis pengucapan bunyi BM oleh mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.

Ruang lingkup penelitian ini adalah kesalahan fonologis pada BM oleh mahasiswa D3 bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah belajar BM lebih dari 1 tahun, yaitu sebanyak 24 responden. Hal ini dijadikan pertimbangan karena responden tersebut telah memiliki pengetahuan dan masukan yang cukup tentang BM, termasuk pengetahuan fonologis BM.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memahami kesalahan fonologis BM oleh mahasiswa D3 Universitas Jenderal Soedirman dan diharapkan dapat membantu pembelajar agar tepat dalam pengucapan BM. Selain itu, dapat menjadi bahan referensi bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa Prodi D3 bahasa Mandarin Unsoed Purwokerto pada khususnya.

Peneliti menggunakan teori Generatif Transformasi yang dikemukakan oleh Schane (1973), Chomsky (1971), dan Odden (2005) untuk menganalisis data, serta didukung dengan teori *Error Analysis* (EA) oleh Corder (1967), dan *Interlanguage* oleh Larry Selinker (1972). Teori Fonologi Generatif Transformasi digunakan untuk menjelaskan terjadinya kesalahan fonologis dengan fitur-fitur

distingtif yang muncul, sehingga lebih mudah diketahui kesalahan pengucapan bunyi oleh responden. Kesalahan pengucapan bunyi dibuktikan dengan bentuk fisik bunyi dari program *Speech Analyser* (SA) yang dikemukakan oleh Cahil (2008). Bentuk fisik bunyi yang dimaksud adalah bentuk fisik bunyi standar yang diucapkan oleh *native speaker* dengan bunyi yang diucapkan oleh responden.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian oleh Setiawan (2007) dalam tesisnya yang berjudul "*Fonologi Bahasa Mandarin Standar Berdasarkan Teori Optimalitas*", Shang (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "*A Corpus-based Study of Error in Chinese English Majors' English Writing*", Lee, Tao, Z.S.Bond (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "*Identification of multi-speaker Mandarin tones in noise by native and non-native listeners*", dan Hadi (2012) dalam disertasinya yang berjudul "*Fonologi Bahasa Kaur: Pendekatan Teori Fonologi Generatif Transformasi*".

Penelitian pertama oleh Setiawan (2007) membahas tentang *input* dan *output* dalam BM yang memiliki 23 buah *input* konsonan, 26 *output* konsonan BM, 6 buah *input* vokal tunggal, 14 *output* vokal tunggal, 12 *input* diftong, 29 buah *output* diftong, 4 buah *input* triftong, 8 buah *output* triftong, 4 buah *input* tone, dan 7 buah *output* tone. BM juga memiliki 20 pola kanonik morfem, memiliki 63 deret konsonan dan 30 deret vokal. Penelitian kedua oleh Shang (2010) membahas tentang kesalahan penulisan dalam BM oleh pembelajaran yang memiliki bahasa ibu yang berbeda dengan BM, hasil penelitian ini adalah responden mengalami kesalahan dalam penulisan huruf dalam BM karena terdapat perbedaan sistem tata bahasa. Penelitian ketiga oleh Lee dkk (2010) membahas tentang kesalahan pemahaman responden terhadap nada pada BM oleh *non-native* sehingga terjadi salah persepsi. Penelitian keempat oleh Hadi (2012) yang meneliti tentang bahasa Kaur yang secara keseluruhan memiliki 23 segmen fonologis. Segmen fonologis yang dimaksud adalah empat segmen vokal fonologis dan 17 konsonan fonologis. Segmen bunyi dalam bahasa Kaur membutuhkan 16 ciri pembeda.

Keempat penelitian di atas memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini. Penelitian Hadi (2012) menggunakan teori Generatif Transformasi yang juga digunakan dalam penelitian yang saya lakukan. Penelitian Setiawan (2007) meneliti fonologi BM yang juga digunakan sebagai objek dalam penelitian yang saya lakukan. Penelitian Lee (2010) meneliti kesalahan pada BM oleh responden yang memiliki bahasa ibu yang memiliki sistem bahasa yang berbeda yang juga digunakan dalam penelitian yang saya lakukan. Namun demikian, keempat penelitian tersebut sekaligus juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian kesalahan pengucapan bunyi BM yang dianalisis menggunakan teori Generatif Transformasi dan program SA memiliki kebaruan yang bermanfaat sebagai pengetahuan serta menambah keragaman penelitian fonologis BM.

Penelitian ini merupakan penelitian pada ranah fonologi BM. Landasan teori yang digunakan adalah teori Fonologi Generatif Transformasi dan teori Analisis Kesalahan. Teori Fonologi Generatif Transformasi yang digunakan berdasarkan penjelasan dari Chomsky (1971) dan teori Analisis Kesalahan yang dijelaskan oleh Corder (1975, 1982). Teori pendukung yang dipakai adalah teori pengaruh bahasa ibu yang dijelaskan Ravem (1968), Selinker (1972), dan Norrish (1983). Hasil dari penelitian ini dibuktikan dengan fitur-fitur distingtif yang

dijelaskan oleh Schane (1973), kemudian digunakan program SA untuk menunjukkan bentuk fisik bunyi dari kesalahan pengucapan bunyi BM oleh responden.

Analisis kesalahan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menyelidiki suatu bahasa, hal tersebut didukung penjelasan oleh Corder (1967). Selain itu, Corder (1975:11) juga menjelaskan bahwa membuat kesalahan adalah proses berpengalaman dalam pembelajaran bahasa apakah itu bahasa ibu ataupun bahasa kedua. Kesalahan yang dimaksud ditunjukkan dengan adanya penyimpangan dari target bahasa yang mungkin berbeda pada semua aspek. Corder (1975) menjelaskan analisis kesalahan adalah studi tentang kesalahan yang dihasilkan oleh pembelajar bahasa kedua dalam satu tahap proses belajar mereka. Hal ini dapat menggambarkan faktor kesulitan dalam mempelajari suatu bahasa, sehingga dapat menganalisis lebih mendalam aspek kesulitan tersebut.

Dalam mempelajari bahasa asing, kesalahan pengucapan bunyi yang muncul dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu interlinguistik dan ekstralinguistik. Faktor interlinguistik di antaranya adalah sistem bahasa yang berbeda antara bahasa ibu dengan bahasa kedua yang dipelajari, tingkat kesulitan pada bahasa kedua, dan faktor lainnya termasuk faktor ekstralinguistik. Hal tersebut didukung penjelasan oleh Ravem (1968) dalam Richards (1973) bahwa sistem dalam bahasa pertama (bahasa ibu) dapat memberikan efek merusak atau menyebabkan pergeseran pada saat mempelajari bahasa kedua. Selain itu diperkuat oleh penjelasan dari Norrish (1986: 21) bahwa bahasa pertama dapat mengganggu atau mengintervensi bahasa kedua. Selain itu, Selinker (1972) menjelaskan bahwa pengidentifikasian pengetahuan bahasa kedua dari pembelajar bahasa merupakan gabungan dari 3 unit, yaitu *native language (NL)*, *target language (TL)*, dan *interlanguage (IL)*.

Teori Generatif Transformasi digunakan untuk merumuskan fitur-fitur distingtif yang eksplisit dari pengucapan bunyi. Menurut Chomsky (1971:85) konsep generatif berfokus pada kaidah-kaidah yang satuannya terbatas, tetapi mampu menghasilkan unsur-unsur secara tidak terbatas dan bersifat eksplisit karena dirumuskan dengan kaidah-kaidah. Struktur lahir diproses oleh komponen fonologi untuk menghasilkan gambaran fonetik. Chomsky dan Halle (1968) menjelaskan bahwa dalam tata bahasa Generatif Transformasi terdapat tiga komponen, yaitu komponen fonologi, komponen sintaksis, dan komponen semantik. Komponen fonologi berfungsi sebagai proses struktur lahir untuk mendapatkan gambaran fonetik, komponen sintaksis merupakan struktur batin yang mempresentasikan makna kalimat, dan komponen semantik untuk mendapatkan gambaran semantik.

Teori standar Fonologi Generatif Transformasi Chomsky dan Halle (1968), yaitu *The Sound Pattern of English (SPE)* disempurnakan oleh Schane (1973), serta Odden (2005). Teori ini secara umum didasarkan pada kebervariasian bahasa yang digunakan dan penambahan ciri pembeda yang disesuaikan dengan fonem bunyi bahasa tertentu.

Pada penelitian ini digunakan ciri-ciri pembeda biner untuk menunjukkan atribut yang muncul pada setiap pengucapan bunyi pada BM. Menurut Schane (1973) ciri-ciri pembeda biner menunjukkan sifat-sifat yang berlawanan, dan kita dapat menggunakan sistem biner (plus dan minus) untuk memperlihatkan apakah

atribut itu hadir atau tidak. Ciri-ciri pembeda golongan utama disebut sebagai kelas utama. Menurut Schane (1973: 28-29) terdapat tiga ciri utama dalam kelas utama, yaitu: (1) silabis, (2) sonoran, (3) konsonantal.

Ciri silabis merupakan peran struktur silabisnya. Vokal memiliki ciri [+silabis], sedangkan konsonan [-silabis]. Ciri sonoran merupakan kualitas respon suatu bunyi. Bunyi vokal, nasal, likuid, dan semivokal adalah [+sonoran], sedangkan untuk bunyi konsonan hambat, frikatif, afrikatif, dan luncuran laringan adalah [-sonoran]. Ciri konsonantal mengarah kepada hambatan yang menyempit dalam rongga mulut, sehingga bunyi hambat, frikatif, afrikatif, nasal, dan likuid semua termasuk [+konsonantal], sedangkan bunyi vokal, semivokal, dan luncuran laringan merupakan bunyi [-konsonantal].

Ciri berikutnya adalah ciri cara artikulasi. Menurut Schane (1973 : 30-31) ciri-ciri cara artikulasi meliputi kontinuan, penglepasan tertunda, striden, nasal, dan lateral. Bunyi konsonan frikatif merupakan bunyi dengan geseran terus-menerus merupakan [+kontinuan], sedangkan bunyi konsonan afrikatif dan konsonan hambat merupakan [-kontinuan]. Bunyi kontinuan dapat dibedakan menjadi konsonan bilabial dan labiodental, konsonan dental dan konsonan alveolar, konsonan palatal dan konsonan palato alveolar, konsonan vular dan uvular. Untuk konsonan bilabial, dental, palatal, vular merupakan [-striden], sedangkan konsonan labiodental, alveolar, palato alveolar, dan uvular merupakan [+striden] Schane (1973 : 30-31).

Konsonan afrikatif dan konsonan hambat juga berbeda dalam hal penglepasan tertunda. Konsonan afrikat memiliki ciri penglepasan tertunda [+penglepasan tertunda], sedangkan konsonan hambat memiliki ciri [-penglepasan tertunda].

Ciri selanjutnya adalah ciri tempat artikulasi. Chomsky dan Halle dalam Schane (1973 : 31) menggolongkan empat daerah utama tempat artikulasi konsonan, yaitu labial, dental, palato-alveolar, dan velar. Keempat tempat artikulasi tersebut dibedakan dengan dua ciri pembeda, yaitu anterior dan koronal.

Sistem fonologi BM memiliki vokal dan konsonan (alfabet) berbeda dengan BI dan BJ. Menurut Xun (2010:3) alfabet dalam BM disebut *pin yin* (拼音), *pin yin* dalam BM memiliki 21 konsonan, yaitu b[p], p[p^h], m[m], f[f], d[t], t[t^h], n[n], l[l], g[k], k[k^h], h[h], z[c], c[c^h], s[s], zh[tʂ], ch[tʂ^h], sh[ʂ], r[r], j[tɕ], q [tɕ^h], x [ç], 8 vokal tunggal a, o, e, ɿ, ɪ, i, u, Ü, dan 30 vokal rangkap er, ai, ei, ao, ou, an, en, ang, eng, ong, ia, iao, ie, iu, ian, in, iang, ing, iong, ua, uo, uai, iu, uan, un, uang, ueng, Üe, Üan, Ün. Sistem penempatan konsonan pada BM merupakan konsonan *open sylable* atau silabel terbuka, yaitu konsonan dengan letak distribusi hanya pada awal kata.

Uraian sistem fonologi BM oleh Duanmu (2000) dihubungkan dengan penjelasan tentang sistem fonologi BI dan BJ oleh Marsono (1999) dan Chaer (2009) untuk mengetahui pengaruh bahasa ibu terhadap BM yang dipelajari oleh responden. Menurut Duanmu (2000:9-12) pengucapan bunyi fonologi konsonan pada BM memiliki beberapa konsonan yang letak artikulasi bunyi pada *post alveolar*, yaitu [tʂ, tʂ^h, ʂ] merupakan pengucapan fonem [ç, c^h, s] yang dipadukan dengan bunyi *glide* [ʂ]. Pengucapan bunyi konsonan yang bersifat *aspirative*, misalnya p[p^h], t[t^h], k[k^h], c[c^h], q[tɕ^h], ch[tʂ^h], merupakan bunyi dari b [p], d [t], g

[k], z[c], j[tɕ], zh[tʂ] yang dipadukan dengan bunyi aspirasi [h]. Menurut Marsono (1999:63-72) bunyi [p], [k], [t] dalam BI dan BJ diucapkan tanpa aspirasi. Dalam BJ bunyi konsonan [b^h], [g^h], [j^h] dibunyikan dengan aspirasi, sehingga dalam sistem fonologi BJ juga dikenal bunyi-bunyi beraspirasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Untuk membahas dan mencapai tujuan penelitian, saya menggunakan strategi berpikir fenomenologis. Menurut Sutopo (2006:54) penelitian dengan strategi fenomenologis adalah penelitian yang bersifat fleksibel dan terbuka dan lebih menekankan pada analisis secara induktif dengan meletakkan penelitian sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang menjabarkan, mengeksplorasi, dan menjelaskan kesalahan fonologis BM oleh responden. Peneliti sekaligus berperan sebagai salah satu instrumen dalam penelitian. Riyadi (2010) menjelaskan bahwa peneliti dapat menjadi instrumen yang bisa beradaptasi dalam pengumpulan data primer.

Metode pengumpulan data adalah kegiatan yang sangat penting dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2009:225) dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan jika dilihat dari cara atau tekniknya, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data penelitian ini dikumpulkan dari hasil rekaman kegiatan perkuliahan Percakapan dan Pemahaman Lisan. Rekaman pengucapan BM oleh 24 responden kemudian dilakukan transkripsi IPA berdasarkan kaidah fonologi. Data hasil transkripsi, kemudian dipisahkan berdasarkan sifat-sifat bunyi ciri-ciri pembeda dengan teori Generatif Transformasi. Setelah itu, digunakan program SA untuk menunjukkan bentuk fisik dari kesalahan pengucapan bunyi oleh responden. Hal tersebut didukung penjelasan dari Cahill (2008) bahwa untuk mengukur berapa milidetik suara memakan waktu digunakan istilah durasi, durasi dapat mengukur bentuk fisik suatu suara. Durasi tersebut dapat diukur menggunakan *Speech Analyser* (SA).

Wawancara dilakukan dengan informan kunci, yaitu *native speaker* selaku salah satu pengajar mata kuliah Percakapan di Prodi D3 Bahasa Mandarin Unsoed. Subroto (2007:43) menjelaskan bahwa teknik kerjasama dengan informan kunci diperlukan dengan tujuan memperoleh informasi kebahasaan mengenai segi-segi tertentu dari suatu bahasa setuntas mungkin sepanjang dimungkinkan oleh suatu sistem bahasa yang bersangkutan.

Teknik observasi dilakukan pada kegiatan perkuliahan dan ujian yang dilakukan responden. Observasi kelas dilakukan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Lokasi dalam penelitian ini memiliki tiga bentuk elemen, yaitu (1) bentuk geografis (tempat), (2) partisipan, dan (3) peristiwa. Hal ini sesuai dengan Spadley dalam Riyadi (2010) yang menjelaskan bahwa elemen-elemen utama dalam lokasi penelitian, yaitu tempat atau setting, aktor atau partisipan, dan peristiwa.

Untuk elemen yang pertama adalah bentuk geografis yang berupa tempat atau lokasi penelitian, yaitu Prodi D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman berada di kota Purwokerto Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Untuk elemen kedua, yaitu responden adalah mahasiswa Prodi D3 Bahasa Mandarin tahun angkatan 2011/2012, mereka dipilih karena mereka merupakan mahasiswa yang telah belajar BM lebih dari 1 tahun dan telah mendapatkan *input* yang cukup tentang BM. Data yang diambil bersifat homogen, hal ini dilakukan agar objek data penelitian dapat digeneralisasikan. Untuk elemen ketiga, yaitu peristiwa adalah kegiatan perkuliahan. Kegiatan perkuliahan yang menjadi peristiwa penelitian dibagi menjadi dua, yaitu: Perkuliahan Percakapan, Pemahaman Lisan, dan Ujian Utama.

Penelitian ini menggunakan metode simak. Sudaryanto (2001:113) menjelaskan bahwa metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Pada penelitian ini adalah menyimak pengucapan bunyi pada BM oleh mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Sedangkan teknik penyediaan data yang digunakan, yaitu teknik simak bebas libat cakap atau sering disebut (SBLC).

Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih. Menurut Sudaryanto (1993:15) metode agih alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode agih digunakan untuk menunjukkan bunyi aspirasi dalam tuturan, dengan cara substitusi antara bunyi yang beraspirasi dengan bunyi tidak beraspirasi, maka pada saat disubstitusi akan mengubah arti. Selain metode agih peneliti juga menggunakan metode padan untuk menganalisis data. Sudaryanto (2001:13) mengemukakan metode padan alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bagian bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan yaitu padan artikulatoris fonetis, translasional, dan referensial.

Untuk menarik kesimpulan, peneliti menggunakan analisis dari data yang telah disiapkan, baik dari kaidah dan rumusan fonologis yang terjadi, jenis-jenis kesalahan pengucapan bunyi yang terjadi, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan pengucapan bunyi, sehingga diketahui dengan jelas kesalahan bunyi yang terjadi dengan teori Generatif Transformasi dan spektogram bentuk fisik bunyi dari program SA. Dengan cara seperti ini diharapkan kesimpulan yang diambil bersifat akurat, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari Riyadi (2010) bahwa hasil penelitian dibangun melalui interaksi antara peneliti, informan, dan objek penelitian. Hal ini perlu dilakukan karena baik informan maupun objek penelitian memiliki peran penting dalam penarikan kesimpulan dalam sebuah penelitian.

Penyajian data hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa dengan menggunakan terminologi yang bersifat teknis. Sedangkan metode penyajian formal adalah merupakan perumusan dengan tanda dan lambang. Sudaryanto (1993:145) menjelaskan bahwa lambang dan tanda penyajian hasil analisis pada penelitian dapat berupa tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda bintang (*), tanda panah (\rightarrow), tanda kurung biasa (()), tanda kurung kurawal ({}), tanda kurung siku ([]), lambang huruf sebagai singkatan nama (S,P,O,V,K), lambang sigma (Σ), dan berbagai diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 8 kesalahan pengucapan bunyi konsonan pada BM. Kesalahan pengucapan bunyi konsonan tersebut adalah bunyi [p^h], [t^h], [k^h], [c^h], [tʂ], [tʂ^h], [ʂ], dan [tɛ^h]. Pada pengucapan bunyi vokal BM tidak ditemukan kesalahan pengucapan bunyi oleh responden, hanya ditemukan beberapa alofon vokal yang tidak mengubah arti, sehingga tidak dibahas lebih mendalam dalam penelitian ini.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya kesalahan pengucapan bunyi konsonan pada BM adalah perbedaan sistem fonologi dan kemiripan bunyi antar konsonan dalam BM yang diuraikan secara rinci dalam pembahasan ini.

Bentuk Kesalahan Pengucapan Bunyi Konsonan pada Bahasa Mandarin

Bentuk-bentuk kesalahan pengucapan bunyi konsonan pada BM oleh responden dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kesalahan pengucapan bunyi konsonan aspirasi dan kesalahan pengucapan bunyi minus anterior.

Kesalahan Pengucapan Bunyi Konsonan Aspirasi

Bunyi aspirasi adalah pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluarnya udara dengan kuat sehingga terdengar bunyi [h] Marsono (1999), Xun (2010), dan Duanmu (2000). Pada penelitian ini bunyi-bunyi konsonana BM, yaitu [p^h], [t^h], [k^h], [c^h], [tʂ^h], dan [tɛ^h] merupakan kelompok konsonan beraspirasi.

Konsonan [p^h] dalam BM merupakan kelompok bunyi konsonan *plosive*, bilabial, *voiceless* yang bersifat aspirasi Xun (2010). Hasil dari penelitian ini adalah responden mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan [p^h] yang beraspirasi. Dalam BM pengucapan bunyi konsonan yang beraspirasi dan tidak beraspirasi membedakan makna. Berikut ini kesalahan pengucapan bunyi yang muncul dari pengucapan oleh responden.

[p^h] → [p]

Jumlah temuan kesalahan pengucapan bunyi konsonan [p^h] menjadi bunyi [p] sebanyak 15 responden. Berikut ini data berdasarkan pengucapan bunyi konsonan BM oleh responden.

Tabel 1: Pengucapan bunyi konsonan [p^h]

| Data | Pengucapan Standar | Peng. Resp. Yang salah |
|---|---------------------|------------------------|
| [t ^h Uŋ kuo tʂə kə miɛn ʂ], wo ei waŋ nəŋ k ^h uai tʂao tau wo p ^h an waŋ tə kUŋ cUo] | [p ^h an] | [pan] |

Hasil penelitian kesalahan pengucapan bunyi konsonan [p^h] pada kata [p^han], yaitu pada kosa kata [p^han waŋ] (盼望) yang memiliki arti 'harapan atau berharap, cita-cita' (dalam bahasa Indonesia), tetapi diucapkan dengan bunyi [pan waŋ] (搬往) yang memiliki arti 'berpindah, menuju ke arah' (dalam bahasa Indonesia).

Selain itu, kesalahan pengucapan bunyi konsonan [p^h] menjadi bunyi [p] juga ditemukan pada data berikut:

Tabel 2 : Kesalahan Pengucapan bunyi [p^h]

| Pengucapan Standar | Pengucapan Responden yang salah |
|----------------------|---------------------------------|
| [p ^h A] | [pA] |
| [p ^h aŋ] | [paŋ] |
| [p ^h ei] | [pei] |
| [p ^h ou] | [pou] |
| [p ^h əŋ] | [pəŋ] |
| [p ^h iao] | [piao] |
| [p ^h u] | [pu] |

Konsonan [t^h] dalam BM merupakan konsonan dengan bunyi *plossive* bersifat *voiceless* aspirasi Xun (2010), Duanmu (2000). Hasil dari penelitian ini adalah responden mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan [t^h]. Responden mengucapkannya menjadi bunyi [t]. Kesalahan pengucapan bunyi akan mengubah makna.

[t^h] → [t]

Jumlah temuan kesalahan pengucapan bunyi sebanyak 14 responden. Berikut ini adalah contoh data kesalahan pengucapan bunyi:

Tabel 3 : Pengucapan bunyi konsonan [t^h]

| Data | Pengucapan Standar | Pengucapan Resp. Yang salah |
|---|---------------------|-----------------------------|
| [t ^h Uŋ kuo tʂə kə miɛn ʂ], wo ɛi waŋ nəŋ k ^h uai tʂao tau wo p ^h an waŋ tə kUŋ cUo] | [t ^h Uŋ] | [tUŋ] |

Hasil penelitian kesalahan pengucapan bunyi konsonan [t^h] pada kata [t^hUŋ] kosa kata [t^hUŋ kuo] (通过) yang memiliki arti 'melewati', tetapi diucapkan menjadi bunyi [tUŋ kuo] (运动) yang memiliki arti 'bergerak'.

Selain itu kesalahan pengucapan bunyi konsonan [t^h] menjadi bunyi [t] juga ditemukan pada data berikut:

Tabel 4 : Kesalahan Pengucapan bunyi [t^h]

| Pengucapan Standar | Pengucapan Responden yang salah |
|----------------------|---------------------------------|
| [t ^h ai] | [tai] |
| [t ^h ou] | [tou] |
| [t ^h əŋ] | [təŋ] |
| [t ^h Uŋ] | [tUŋ] |
| [t ^h iaO] | [tiaO] |
| [t ^h u] | [tu] |

Konsonan [k^h] dalam BM merupakan kelompok bunyi konsonan *plossive*, *voiceless* yang bersifat aspirasi Xun (2010), Duanmu (2000). Hasil dari penelitian ini adalah responden mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan [k^h], mereka mengucapkannya menjadi bunyi [k].

[k^h] → [k]

Jumlah temuan pengucapan bunyi sebanyak 13 responden. Berikut ini adalah contoh data pengucapan bunyi [k^h] oleh responden.

Tabel 5 : Pengucapan bunyi konsonan [k^h]

| Data | Peng. Standar | Peng. Resp. Salah |
|--|----------------------|-------------------|
| [ʂ] yUŋ tʂə tʂUŋ faŋ fa, wo ɛiaŋ ɛin wo mən gUŋ ʂ] tə wən t ^h i ɛiaŋ hən k ^h uai nəŋ tə tao ɛiɛ cüɛ] | [k ^h uai] | [kuai] |

Hasil penelitian kesalahan pengucapan bunyi konsonan [k^h] pada kata [k^huai] (快) yang memiliki arti 'cepat, segera', tetapi diucapkan menjadi bunyi [kuai] (怪) yang memiliki arti 'aneh, menyalahkan'.

Selain itu, kesalahan pengucapan bunyi konsonan [k^h] menjadi bunyi [k] juga ditemukan pada data berikut ini:

Tabel 6 : Kesalahan Pengucapan bunyi [k^h]

| Pengucapan Standar | Pengucapan Responden yang salah |
|----------------------|---------------------------------|
| [k ^h uai] | [kuai] |
| [k ^h ai] | [kai] |
| [k ^h Uŋ] | [kUŋ] |
| [k ^h ən] | [kən] |
| [k ^h ei] | [kei] |

Konsonan [c^h] dalam BM merupakan kelompok bunyi konsonan *plosive, voiceless* yang bersifat aspirasi Xun (2010), Duanmu (2000). Hasil dari penelitian ini adalah responden mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan [c^h], mereka mengucapkannya menjadi bunyi [c].

[c^h] → [c]

Jumlah temuan kesalahan pengucapan bunyi [c^h] yang diucapkan menjadi bunyi [c] adalah sebanyak 16 reponden. Berikut ini adalah contoh data:

Tabel 7 : Pengucapan bunyi [c^h]

| Pengucapan Standar | Pengucapan Responden yang salah |
|---------------------|---------------------------------|
| [c ^h ai] | [cai] |
| [c ^h ou] | [cou] |
| [c ^h ən] | [cən] |
| [c ^h Uŋ] | [cUŋ] |
| [c ^h uo] | [cuo] |

Bunyi kata [c^hai] (菜) yang memiliki arti 'sayuran, masakan', tetapi diucapkan menjadi bunyi [cai] (在) yang memiliki arti 'ada, di, sedang'.

Konsonan [tɕ^h] dalam BM merupakan kelompok bunyi konsonan *plosive, voiceless* yang bersifat aspirasi Xun (2010). Hasil dari penelitian ini adalah responden mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan [tɕ^h], mereka mengucapkannya menjadi bunyi [tɕ].

[tɕ^h] → [tɕ]

Jumlah temuan kesalahan pengucapan bunyi sebanyak 13 responden. Berikut ini adalah contoh data:

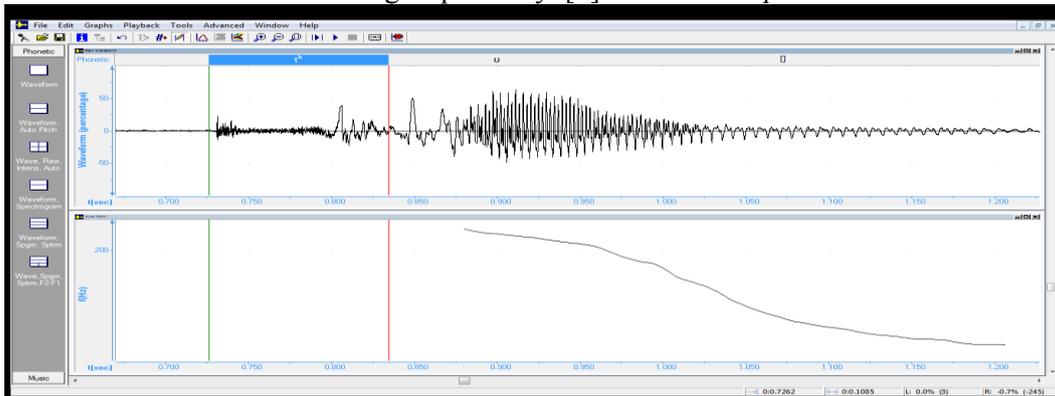
Tabel 8 : Kesalahan Pengucapan bunyi konsonan [tɕ^h]

| Pengucapan Standar | Pengucapan Responden yang salah |
|----------------------|---------------------------------|
| [tɕ ^h i] | [tei] |
| [tɕ ^h iŋ] | [teiŋ] |
| [tɕ ^h ü] | [teü] |

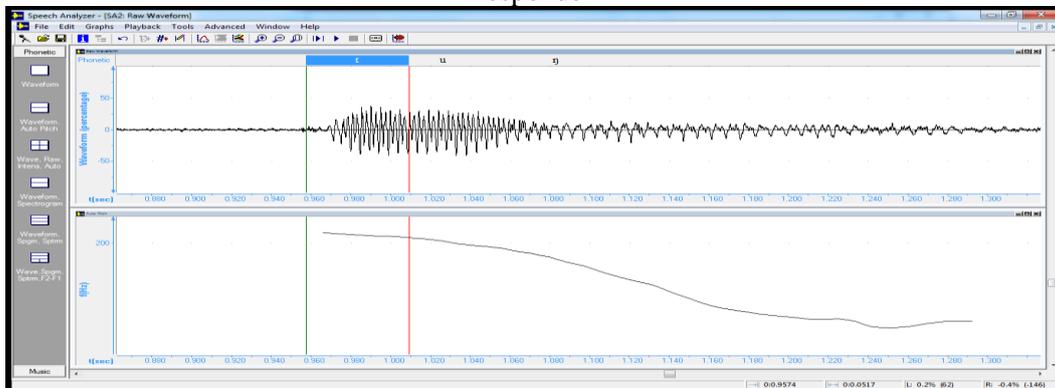
Bunyi dari kata [tɕ^hi] (去) yang memiliki arti 'pergi', tetapi diucapkan menjadi bunyi [tei] (送) yang memiliki arti 'mengirim'.

Bentuk fisik bunyi konsonan beraspirasi merupakan pengucapan oleh *native speaker*, sedangkan pengucapan yang tidak beraspirasi merupakan pengucapan bunyi dari responden. Bentuk fisik bunyi dibuktikan dari spektogram SA di bawah ini.

Tabel 9 : Pengucapan bunyi [t^h] oleh *Native Speaker*



Tabel 10 : Pengucapan bunyi [t] oleh responden



Durasi bunyi [t^h] adalah sekitar 114 milidetik. Pengukuran panjang bunyi dilakukan dengan cara meletakkan kursor pada batas awal bunyi [t^h] yang dimulai dengan 0,7262 dan kemudian digeser sampai batas akhir [t^h], yaitu 0,8405 (0,8405 - 0,7262 = 0,1143).

Durasi bunyi [t] sekitar 55 milidetik. Pengukuran panjang bunyi dilakukan dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [t] yang dimulai dengan 0,9547 dan kemudian digeser sampai batas akhir [t], yaitu 1,0125 (1,0125 - 0,9547 = 0,750).

Berdasarkan hasil kedua spektrogram SA di atas, durasi bunyi konsonan [t^h] beraspirasi sekitar 114 milidetik, sedangkan bunyi konsonan [t] tidak beraspirasi sekitar 55 milidetik, sehingga durasi bunyi konsonan beraspirasi cenderung lebih panjang sekitar 60 milidetik.

Kesalahan Pengucapan Bunyi Konsonan Minus Anterior

Bunyi anterior adalah bunyi yang dibuat pada bagian depan mulut, dengan letak artikulasi bunyi konsonan minus anterior adalah pada *post alveolar* Xun (2010).

Pada penelitian ini ditemukan 3 bunyi konsonan yang seharusnya diucapkan minus anterior dengan letak artikulasi pada *post alveolar*, tetapi diucapkan menjadi bunyi plus anterior dengan letak artikulasi pada *frontal alveolar* oleh responden. Bunyi tersebut adalah bunyi konsonan [tʂ], [tʂ^h], dan [ʂ] .

Bunyi konsonan [tʂ] diucapkan menjadi bunyi konsonan [c]. Berikut ini adalah kesalahan pengucapan bunyi [tʂ].

[tʂ] → [c]

Jumlah temuan kesalahan pengucapan bunyi sebanyak 13 responden. Berikut ini adalah data pengucapan bunyi oleh responden.

Tabel 11 : Pengucapan bunyi konsonan [tʂ]

| Data | Peng.Standar | Peng. Salah |
|--|-----------------|----------------|
| [tʰUŋ kuo tʂə ke mien ʂ], wo ei waŋ nəŋ kʰuai tʂao tau wo pʰan waŋ tə kUŋ cuo] | [tʂə] [tʂao] | [cə] [cao] |

Hasil penelitian menunjukkan kesalahan pengucapan bunyi konsonan [tʂ] pada kata [tʂə] (这) yang memiliki arti 'ini', kata penunjuk', diucapkan [c] (子), yang memiliki arti 'anak'.

Tabel 12 : Pengucapan bunyi konsonan [tʂ]

| Pengucapan Standar | Pengucapan Resp.yang salah |
|--------------------|----------------------------|
| [tʂə] | [cə] |
| [tʂao] | [cao] |
| [tʂən] | [cən] |
| [tʂUŋ] | [cUŋ] |
| [tʂu] | [cu] |

Bunyi konsonan [ʂ] diucapkan menjadi bunyi [s]. Berikut ini adalah kesalahan pengucapan bunyi oleh responden.

[ʂ] → [s]

Jumlah temuan kesalahan pengucapan bunyi sebanyak 8 responden. Berikut ini adalah data pengucapan bunyi oleh responden.

Tabel 13 : Pengucapan bunyi konsonan [ʂ]

| Data | Peng. Standar | Peng.salah |
|--|---------------|------------|
| [tʰUŋ kuo tʂə kə mien ʂ], wo ei waŋ nəŋ kʰuai tʂao tau wo pʰan waŋ tə kUŋ cuo] | [ʂ] | [s] |

Hasil penelitian pengucapan bunyi konsonan [ʂ] pada kata [ʂ] (是) kosa kata [mien ʂ] (面试) yang memiliki arti 'bertemu, wawancara', tetapi diucapkan menjadi bunyi [s] (事) yang memiliki arti 'berarti'.

Kesalahan pengucapan bunyi konsonan [ʂ] menjadi bunyi [s] juga ditemukan pada data berikut:

Tabel 14 : Pengucapan bunyi konsonan [tʂ]

| Pengucapan Standar | Peng. Resp.yang salah |
|--------------------|-----------------------|
| [ʂ] | [s] |
| [ʂao] | [sao] |
| [ʂən] | [sən] |
| [ʂu] | [su] |

Bunyi konsonan [tʂʰ] diucapkan menjadi bunyi [tʂ], [cʰ], atau [c] oleh responden.

1) [tʂʰ] → [tʂ]

2) [tʂʰ] → [cʰ]

3) [tʂʰ] → [c]

Pada kesalahan pengucapan yang pertama, sebanyak 4 responden mengucapan bunyi [tʂʰ] menjadi bunyi [tʂ]. Pada kesalahan pengucapan bunyi yang kedua, sebanyak 5 responden mengucapan bunyi konsonan [tʂʰ] menjadi

bunyi [c^h]. Pada kesalahan pengucapan yang ketiga, sebanyak 9 responden mengucapkan bunyi konsonan [tʂ^h] menjadi bunyi [c]. Jumlah seluruh responden yang melakukan kesalahan pengucapan bunyi [tʂ^h] adalah sebanyak 18 responden atau sebesar 75%. Berikut ini adalah data kesalahan pengucapan bunyi konsonan [tʂ^h].

Tabel 15 : Pengucapan bunyi konsonan [tʂ^h] menjadi [tʂ]

| Pengucapan Standar | Peng.Responden yang salah |
|----------------------|---------------------------|
| [tʂ ^h ə] | [tʂə] |
| [tʂ ^h u] | [tʂu] |
| [tʂ ^h ao] | [tʂao] |
| [tʂ ^h ən] | [tʂən] |
| [tʂ ^h Uŋ] | [tʂUŋ] |

Tabel 16 : Pengucapan bunyi konsonan [tʂ^h] menjadi [c^h]

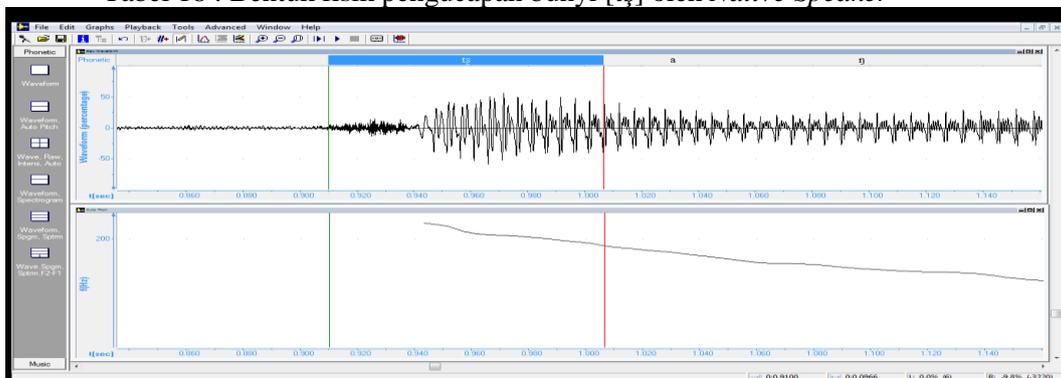
| Pengucapan Standar | Pengucapan Responden yang salah |
|----------------------|---------------------------------|
| [tʂ ^h ə] | [c ^h ə] |
| [tʂ ^h u] | [c ^h u] |
| [tʂ ^h ao] | [c ^h ao] |
| [tʂ ^h ən] | [c ^h ən] |
| [tʂ ^h Uŋ] | [c ^h Uŋ] |

Tabel 17 : Pengucapan bunyi konsonan [tʂ^h]menjadi [c]

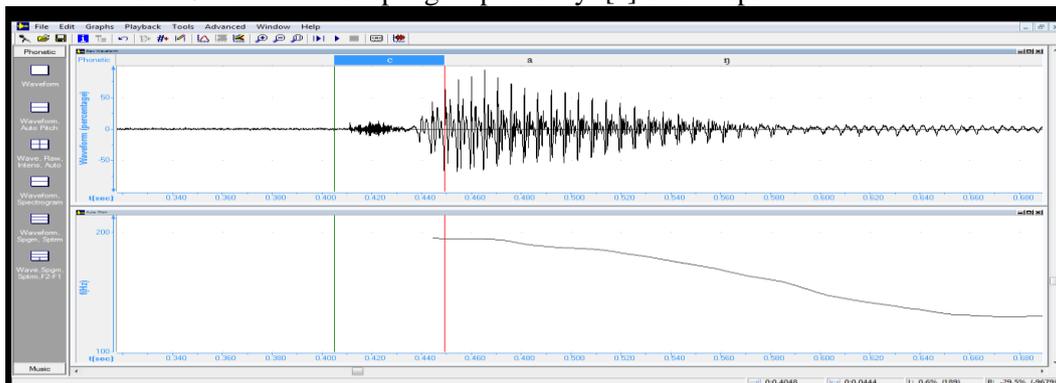
| Pengucapan Standar | Pengucapan Responden yang salah |
|----------------------|---------------------------------|
| [tʂ ^h ə] | [cə] |
| [tʂ ^h u] | [cu] |
| [tʂ ^h ao] | [cao] |
| [tʂ ^h ən] | [cən] |
| [tʂ ^h Uŋ] | [cUŋ] |

Bentuk fisik bunyi konsonan minus anterior yang diucapkan *native speaker* dan bunyi plus anterior yang diucapkan oleh responden dibuktikan dengan gambar spektogram program SA di bawah ini.

Tabel 18 : Bentuk fisik pengucapan bunyi [tʂ] oleh *Native Speaker*



Tabel 19 : Bentuk fisik pengucapan bunyi [c] oleh responden



Durasi bunyi [tʂ] sekitar 120 milidetik. Pengukuran panjang bunyi dilakukan dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [tʂ] yang dimulai dengan 0,985 dan kemudian digeser sampai batas akhir [tʂ], yaitu 1,105 (1,105 - 0,985 = 0,120).

Durasi bunyi [c] sekitar 46 milidetik. Pengukuran panjang bunyi dilakukan dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [c] yang dimulai dengan 0,4040 dan kemudian digeser sampai batas akhir [c], yaitu 0,4500 (0,4500 - 0,4040 = 0,460).

Berdasarkan hasil spektrogram SA durasi bunyi konsonan minus anterior yang diucapkan oleh *native speaker* sekitar 120 milidetik dengan konsonan plus anterior yang diucapkan oleh responden sekitar 46 milidetik, sehingga durasi bunyi konsonan minus anterior cenderung lebih panjang sekitar 74 milidetik.

Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Pelafalan Bunyi

Berdasarkan dari hasil penelitian, kesalahan pengucapan bunyi konsonan pada BM oleh mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman adalah sebanyak 8 bunyi konsonan. Bunyi konsonan tersebut adalah bunyi [p^h], [t^h], [k^h], [c^h], [tʂ], [tʂ^h], [ʂ], dan [tɕ^h]. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kesalahan pengucapan bunyi.

Faktor utama penyebab munculnya kesalahan pengucapan bunyi konsonan pada BM adalah perbedaan sistem fonologi antara BM dengan BI dan BJ sebagai bahasa ibu yang dimiliki oleh responden. Perbedaan sistem fonologi tersebut mempengaruhi pengucapan bunyi konsonan BM. Perbedaan sistem fonologi tersebut sesuai dengan penjelasan oleh Selinker (1972), Norrish (1983), Ravem (1968), dan Richards (1973). Faktor lain yang menyebabkan kesalahan pengucapan bunyi adalah adanya kemiripan bunyi beberapa konsonan dalam BM yang merupakan perpaduan dengan bunyi aspirasi dan *glides*, sejalan dengan penjelasan Duanmu (2000) dan Suparto (2004).

Pengaruh Sistem Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Pada sistem fonologis Bahasa Mandarin, terutama pengucapan bunyi konsonan, terdapat beberapa bunyi yang tidak dimiliki oleh sistem fonologis BI dan BJ. Contohnya adalah bunyi konsonan [c^h], [tʂ], [tʂ^h], [ʂ], dan [tɕ^h]. Adanya perbedaan sistem fonologis ini menjadi penyebab utama munculnya kesalahan pengucapan bunyi konsonan pada BM oleh responden.

Dari hasil penelitian ini, kesalahan pengucapan bunyi beraspirasi yang

diucapkan menjadi bunyi tidak beraspirasi terjadi pada 6 bunyi konsonan, yaitu bunyi [p^h], [t^h], [k^h], [c^h], [tʂ^h], dan [tɕ^h]. Hal ini dibuktikan dengan fitur-fitur distingtif bunyi oleh *native speaker* dengan fitur-fitur distingtif bunyi oleh responden. Pembuktian dengan program SA sebagai bukti bentuk fisik antara bunyi beraspirasi dengan bunyi tidak beraspirasi.

Kesalahan pengucapan bunyi konsonan [p^h] terjadi pada bunyi [p^ha], [p^han], [p^haŋ], [p^hei], [p^hou], [p^həŋ], [p^hu] dan [p^hiao]. Semua bunyi tersebut merupakan paduan bunyi konsonan [p^h] dengan semua vokal (mewakili semua bunyi kosa kata dalam BM).

$$\begin{array}{l}
 [p^h] + [a, an, iɛ, aŋ, ei, ou, əŋ, iao, u] \quad \rightarrow \quad [p] \\
 [p^h] + [Vo] \quad \rightarrow \quad [p] \\
 [p^h] \left(\begin{array}{l} +asp \\ -voice \\ +ant \\ -kor. \end{array} \right) +Vo \quad \rightarrow \quad [p] \left(\begin{array}{l} -asp \\ -voice \\ +ant \\ -kor \end{array} \right)
 \end{array}$$

Kesalahan pengucapan bunyi konsonan [t^h] terjadi pada bunyi [t^hUŋ], [t^hai], [t^hou], [t^hei], [t^həŋ], [t^hiao], dan [t^h u]. Semua bunyi tersebut merupakan paduan bunyi konsonan [t^h] dengan semua vokal.

$$\begin{array}{l}
 [t^h] + [ai, ei, ou, əŋ, iao, iɛ, u, U] \quad \rightarrow \quad [t] \\
 [t^h] + [Vo] \quad \rightarrow \quad [t] \\
 [t^h] \left(\begin{array}{l} +asp \\ -voice \\ +ant \\ -kor. \\ -Son. \end{array} \right) +Vo \quad \rightarrow \quad [t] \left(\begin{array}{l} -asp \\ -voice \\ +ant \\ -kor \\ -son. \end{array} \right)
 \end{array}$$

Kesalahan pengucapan bunyi [k^h] terjadi pada bunyi [k^hai], [k^huai], [k^hUŋ], [k^hei], dan [k^həŋ]. Semua bunyi tersebut merupakan paduan bunyi konsonan [k^h] dengan semua vokal.

$$\begin{array}{l}
 [k^h] + [ai, uai, ei, iɛ, Uŋ, əŋ] \quad \rightarrow \quad [k] \\
 [k^h] + [Vo] \quad \rightarrow \quad [k] \\
 [k^h] \left(\begin{array}{l} +asp \\ -voice \\ +ant \\ -kor. \\ -Son. \end{array} \right) +Vo \quad \rightarrow \quad [k] \left(\begin{array}{l} -asp \\ -voice \\ +ant \\ -kor \\ -son. \end{array} \right)
 \end{array}$$

Kesalahan pengucapan bunyi konsonan [c^h] terjadi pada bunyi [c^hai], [c^hu], [c^hUŋ], [c^həŋ], dan [c^hou]. Semua pengucapan tersebut merupakan paduan bunyi konsonan [c^h] dengan semua vokal.

$$\begin{array}{l}
 [c^h] + [ai, u, Uŋ, əŋ, ou] \quad \rightarrow \quad [c] \\
 [c^h] + [Vo] \quad \rightarrow \quad [c]
 \end{array}$$

$$[c^h] \begin{pmatrix} +asp \\ -voice \\ +ant \\ -kor. \\ -Son. \end{pmatrix} +Vo \quad \rightarrow \quad [c] \begin{pmatrix} -asp \\ -voice \\ +ant \\ -kor \\ -son. \end{pmatrix}$$

Kesalahan pelafalan bunyi konsonan [t^h] terjadi pada pengucapan bunyi [t^hi], [t^hü], dan [t^hiŋ]. Semua bunyi tersebut merupakan paduan bunyi konsonan [t^h] dengan semua vokal.

$$\begin{array}{l} [t^h] + [i, iŋ, ü] \quad \rightarrow \quad [t] \\ [t^h] + [Vo] \quad \rightarrow \quad [t] \end{array}$$

$$[t^h] \begin{pmatrix} +asp \\ -voice \\ +ant \\ -kor. \\ -Son. \end{pmatrix} +Vo \quad \rightarrow \quad [t] \begin{pmatrix} -asp \\ -voice \\ +ant \\ -kor \\ -son. \end{pmatrix}$$

Kesalahan pengucapan bunyi konsonan [t^h] terjadi pada bunyi [t^hə], [t^hao], [t^hən], [t^hUŋ] dan [t^hu]. Semua bunyi tersebut merupakan paduan bunyi konsonan [t^h] dengan semua vokal.

$$\begin{array}{l} [t^h] + [ɿ, ə, ao, ən, u, Uŋ] \quad \rightarrow \quad [t] \\ [t^h] + [Vo] \quad \rightarrow \quad [t] \end{array}$$

$$[t^h] \begin{pmatrix} +cont \\ +asp \\ -ant \\ -kor. \\ -Son. \end{pmatrix} +Vo \quad \rightarrow \quad [t] \begin{pmatrix} +cont \\ -asp \\ -ant \\ -kor \\ -son. \end{pmatrix}$$

Kesalahan pengucapan bunyi konsonan [t^h] menjadi bunyi [c] terjadi pada bunyi [t^hɿ], [t^hao], [t^hən], [t^hUŋ] dan [t^hu]. Semua bunyi tersebut merupakan semua paduan bunyi konsonan [t^h] dengan semua vokal.

$$\begin{array}{l} [t^h] + [ɿ, ao, ən, u, Uŋ] \quad \rightarrow \quad [c] \\ [t^h] + [Vo] \quad \rightarrow \quad [c] \end{array}$$

$$[t^h] \begin{pmatrix} +cont \\ +asp \\ -ant \\ -kor. \\ -Son. \end{pmatrix} +Vo \quad \rightarrow \quad [c] \begin{pmatrix} -cont \\ -asp \\ +ant \\ -kor \\ -son. \end{pmatrix}$$

Pada pengucapan bunyi konsonan [p^h], [t^h], [k^h], [c^h], [t^h], dan [t^h] beraspirasi, responden penutur BI mengucapkan bunyi menjadi tidak beraspirasi. Hal tersebut dibuktikan dari fitur-fitur distingtif yang seharusnya +aspirasi menjadi –aspirasi. Selain itu dilihat dari spektogram SA, durasi panjang gelombang bunyi tidak beraspirasi lebih pendek dari bunyi beraspirasi. Untuk penutur BJ tingkat ketepatan pengucapan bunyi aspirasi lebih tinggi dari penutur BI, hal ini dikarenakan dalam sistem fonologis BJ juga terdapat bunyi beraspirasi.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 15 responden melakukan kesalahan

pengucapan bunyi [p^h], 10 responden diantaranya adalah penutur BI. Sebanyak 9 responden yang dapat mengucapkan [p^h] dengan tepat, 5 responden diantaranya adalah penutur BJ.

Kesalahan pengucapan bunyi beraspirasi menjadi bunyi tidak beraspirasi menunjukkan pergeseran bunyi menjadi bunyi-bunyi yang memiliki kemiripan yang dibuktikan dari fitur-fitur pembeda yang cenderung sama, hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Chomsky (1971), Chomsky dan Halle (1968), dan Schane (1973).

Dari hasil penelitian, kesalahan pengucapan bunyi minus anterior dengan letak artikulasi bunyi pada *post alveolar* terjadi pada 3 bunyi konsonan. Ketiga bunyi konsonan tersebut adalah bunyi [tʂ], [tʂ^h], dan [ʂ]. Hal ini dibuktikan dengan fitur-fitur distingtif dan bentuk fisik bunyi yang muncul.

Kesalahan pengucapan bunyi konsonan [tʂ] menjadi bunyi [c] terjadi pada bunyi [tʂ^hə], [tʂ^hao], [tʂən], [tʂUŋ] dan [tʂu].

$$\begin{array}{l}
 [tʂ] + [ə, \gamma, ao, ən, Uŋ, u] \quad \rightarrow \quad [c] \\
 [tʂ] + [Vo] \quad \rightarrow \quad [c] \\
 [tʂ] \left(\begin{array}{l} +cont \\ -voice \\ -ant \\ -kor. \\ -son. \end{array} \right) +Vo \quad \rightarrow \quad [c] \left(\begin{array}{l} -cont \\ -voice \\ +ant \\ -kor \\ -son. \end{array} \right)
 \end{array}$$

Kesalahan pengucapan bunyi konsonan [ʂ] menjadi bunyi [s] terjadi pada bunyi [ʂɿ], [ʂao], [ʂən], dan [ʂu].

$$\begin{array}{l}
 [ʂ] + [\gamma, ao, ən, u] \quad \rightarrow \quad [s] \\
 [ʂ] + [Vo] \quad \rightarrow \quad [s] \\
 [ʂ] \left(\begin{array}{l} +cont \\ -voice \\ -ant \\ -kor. \end{array} \right) +Vo \quad \rightarrow \quad [s] \left(\begin{array}{l} -cont \\ -voice \\ +ant \\ -kor \end{array} \right)
 \end{array}$$

Kesalahan pengucapan bunyi konsonan [tʂ^h] menjadi bunyi [tʂ] terjadi pada bunyi [tʂ^hɿ], [tʂ^hao], [tʂ^hən], [tʂ^hUŋ] dan [tʂ^hu].

$$\begin{array}{l}
 [tʂ^h] + [\gamma, ao, ən, u, Uŋ] \quad \rightarrow \quad [c^h] \\
 [tʂ^h] + [Vo] \quad \rightarrow \quad [c^h] \\
 [tʂ^h] \left(\begin{array}{l} +con \\ +asp \\ -ant \\ -kor. \end{array} \right) +Vo \quad \rightarrow \quad [c^h] \left(\begin{array}{l} -cont \\ +asp \\ +ant \\ -kor \end{array} \right)
 \end{array}$$

Kesalahan pengucapan bunyi konsonan [tʂ], [tʂ^h], dan [ʂ] berdasarkan fitur-fitur distingtif dan bentuk fisik bunyi yang muncul menunjukkan bahwa pergeseran bunyi yang terjadi pada bunyi konsonan yang minus anterior dengan letak artikulasi pada *post alveolar* menjadi bunyi plus anterior dengan letak artikulasi pada *frontal alveolar* merupakan kesalahan pengucapan suatu bunyi menjadi bunyi-bunyi yang memiliki kemiripan (dibuktikan dengan fitur-fitur distingtif). Hal itu sesuai dengan penjelasan dari Chomsky (1971), Chomsky dan

Halle (1968), dan Schane (1973). Untuk mendukung hasil penelitian ini, berikut dicantumkan data pendukung:

Tabel 20 : Kesalahan pengucapan bunyi dalam BM oleh responden

| No | Bunyi | Jml. Resp Salah | R.B.I (100%) | R.B.J (100%) | Jml. Resp tepat | R.B.I (100%) | R.B.J (100%) |
|----|--------------------------------------|-----------------|--------------|--------------|-----------------|--------------|--------------|
| 1 | [p ^h]→[p] | 15 | 75% | 25% | 9 | 44% | 56% |
| 2 | [t ^h]→[t] | 14 | 79% | 21% | 10 | 30% | 70% |
| 3 | [k ^h]→[k] | 13 | 77% | 33% | 11 | 36% | 64% |
| 4 | [c ^h]→[c] | 16 | 75% | 25% | 8 | 25% | 75% |
| 5 | [tɕ ^h]→[tɕ] | 13 | 77% | 33% | 11 | 36% | 64% |
| 6 | [tɕ ^h]→[tɕ] | 4 | 100% | 0% | 6 | 33% | 67% |
| 7 | [tɕ ^h]→[c] | 9 | 78% | 22% | 6 | 33% | 67% |
| 8 | [tɕ ^h]→[c ^h] | 5 | 20% | 80% | 6 | 33% | 67% |
| 9 | [tɕ]→[c] | 13 | 61% | 49% | 11 | 55% | 45% |
| 10 | [s]→[s] | 8 | 75% | 25% | 16 | 56% | 44% |

Dari data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa responden yang merupakan penutur BI melakukan lebih banyak kesalahan pengucapan bunyi konsonan beraspirasi [h], sedangkan responden penutur BJ cenderung lebih tepat dalam mengucapkan bunyi beraspirasi. Prosentasi kesalahan pengucapan bunyi beraspirasi oleh penutur BI rata-rata adalah sebesar 75 %, sedangkan pengucapan bunyi beraspirasi yang tepat oleh penutur BJ rata-rata adalah 67%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem fonologi BJ yang memiliki bunyi beraspirasi memiliki pengaruh yang baik terhadap pengucapan bunyi beraspirasi pada BM, sebaliknya sistem fonologi BI yang tidak memiliki bunyi beraspirasi membuat responden mengalami kesulitan pada saat mengucapkan bunyi beraspirasi pada BM. Kesalahan pengucapan bunyi minus anterior menjadi bunyi plus anterior memiliki presentasi yang sama besar, hal tersebut disebabkan karena bunyi tersebut tidak terdapat dalam sistem fonologi BJ dan BI.

Dari hasil penelitian, kesalahan pengucapan bunyi paling banyak terjadi pada bunyi konsonan [tɕ^h], yaitu mencapai 18 responden atau sebesar 75%, sehingga dapat disimpulkan bahwa bunyi konsonan [tɕ^h] yang merupakan bunyi perpaduan dari bunyi beraspirasi, *glides*, dan minus anterior sulit diucapkan dengan tepat oleh responden. Selain itu, bunyi tersebut juga tidak terdapat dalam sistem fonologi BJ dan BI.

Adanya Kemiripan Bunyi antar Konsonan dalam Bahasa Mandarin

Kemiripan bunyi antar konsonan dalam BM menyebabkan responden sulit untuk membedakan. Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan pengucapan bunyi BM. Kemiripan bunyi dalam BM dibuktikan dengan fitur-fitur distingtif beberapa konsonan menggunakan teori Generatif Transformasi. Pada sistem fonologis BM terdapat bunyi-bunyi yang sulit diucapkan karena merupakan paduan bunyi konsonan dengan bunyi lain. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Duanmu (2000) dan Suparto (2004).

Hasil analisis dengan teori Generatif Transformasi, yaitu bunyi konsonan [p^h] merupakan bunyi konsonan [p] yang diucapkan beraspirasi. Bunyi konsonan

[tʂ] merupakan bunyi konsonan [c] yang letak artikulasi pada *post alveolar* minus anterior.

Berikut ini beberapa kesalahan pengucapan bunyi pada BM karena mempunyai kemiripan dengan bunyi lain. Bunyi konsonan [p^h] dengan [p], [t^h] dengan [t], [k^h] dengan [k], [c] dengan [c^h] dan [tʂ], [tʂ^h] dengan [tʂ], [ʂ] dengan [s], dan [tɕ^h] dengan [tɕ] dan [c^h].

Pada bunyi konsonan [p^h] dengan [p], [t^h] dengan [t], [k^h] dengan [k], [c] dengan [c^h], [tʂ^h] dengan [tʂ], dan [tɕ^h] dengan [tɕ] hanya dibedakan oleh fitur aspirasi. Pada bunyi konsonan [tʂ] dengan [c], [tʂ^h] dengan [c^h], dan [ʂ] dengan [s] hanya dibedakan dengan ciri fitur distingtif anterior dan letak artikulasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kesalahan pengucapan bunyi konsonan pada BM oleh mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto ditemukan pada 8 bunyi konsonan BM. Bunyi konsonan tersebut, yaitu bunyi [p^h], [t^h], [k^h], [c^h], [tʂ], [tʂ^h], [ʂ], dan [tɕ^h]. Pada pengucapan bunyi vokal tidak ditemukan kesalahan pengucapan bunyi, hanya ditemukan beberapa alofon vokal yang tidak menyebabkan terjadinya perubahan makna.

Kesalahan pengucapan bunyi konsonan dikelompokkan menjadi dua, yaitu bunyi aspirasi dan bunyi anterior. Untuk bunyi aspirasi, yaitu bunyi konsonan [p^h], [t^h], [k^h], [c^h], [tʂ^h], dan [tɕ^h] yang diucapkan menjadi tidak beraspirasi menjadi bunyi [p], [t], [k], [c], [tʂ], dan [tɕ]. Untuk bunyi minus anterior dengan letak artikulasi pada *post alveolar*, yaitu bunyi [tʂ], [tʂ^h], dan [ʂ] diucapkan menjadi bunyi plus anterior dengan letak artikulasi pada *frontal alveolar* menjadi bunyi [c], [c^h]/[c], dan [s].

Bentuk fisik bunyi konsonan beraspirasi oleh *native speaker* berdasarkan spektogram program SA memiliki durasi rata-rata sekitar 114 milidetik, sedangkan bunyi konsonan tidak beraspirasi oleh responden sekitar 55 milidetik, sehingga durasi bunyi konsonan beraspirasi cenderung lebih panjang sekitar 59 milidetik. Bunyi konsonan minus anterior yang diucapkan oleh *native speaker* rata-rata sekitar 120 milidetik, sedangkan durasi konsonan plus anterior yang diucapkan oleh responden sekitar 46 milidetik, sehingga durasi bunyi konsonan minus anterior cenderung lebih panjang sekitar 74 milidetik.

Kesalahan pengucapan bunyi konsonan beraspirasi menjadi bunyi tidak beraspirasi, ditunjukkan dengan perbedaan fitur distingtif pada ciri beraspirasi [+aspirasi]. Dalam BM pengucapan beraspirasi dengan tidak beraspirasi akan mengubah makna. Untuk kelompok bunyi minus anterior menjadi bunyi plus anterior, ditunjukkan dengan perbedaan fitur distingtif [-anterior]. Dalam bahasa Mandarin perbedaan fitur distingtif tersebut juga akan mengubah makna.

Kesalahan pengucapan bunyi oleh responden paling banyak terjadi pada bunyi [tʂ^h]. Bunyi tersebut merupakan bunyi paling kompleks karena merupakan perpaduan antara bunyi beraspirasi, bunyi minus anterior yang diucapkan pada *post alveolar*.

Dari hasil penelitian jumlah responden yang melakukan kesalahan pengucapan bunyi aspirasi rata-rata sebanyak 14 responden atau sebesar 55%. Jumlah responden yang melakukan kesalahan pengucapan bunyi minus anterior

rata-rata sebanyak 16 responden atau sebesar 60%. Untuk jumlah responden yang melakukan kesalahan pengucapan paling besar terdapat pada pengucapan bunyi [tʂ^h], yaitu berjumlah 18 responden atau sebesar 75%.

Responden penutur BJ cenderung dapat mengucapkan bunyi konsonan beraspirasi lebih tepat jika dibandingkan dengan penutur BI. Hal tersebut disebabkan karena dalam sistem fonologi BJ juga terdapat bunyi beraspirasi, sedangkan dalam sistem fonologi BI tidak terdapat bunyi beraspirasi. Jumlah responden penutur BI dan BJ yang melakukan kesalahan pengucapan bunyi minus anterior sama besar, hal itu dikarenakan bunyi minus anterior tidak terdapat dalam sistem fonologi BJ dan BI. Untuk kesalahan pengucapan bunyi [tʂ^h] menduduki jumlah terbanyak, hal ini dikarenakan baik dalam BJ atau BI tidak terdapat bunyi tersebut. Bunyi [tʂ^h] merupakan perpaduan bunyi beraspirasi, minus anterior, dan letak artikulasi pada *post alveolar* yang sulit diucapkan dengan tepat .

Kesalahan pengucapan bunyi pada BM oleh mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman disebabkan oleh perbedaan sistem fonologi antara BM dengan BI dan BJ, serta adanya kemiripan bunyi-bunyi konsonan pada BM yang merupakan paduan bunyi konsonan dengan bunyi beraspirasi [h] dan *glide* [ʃ].

DAFTAR PUSTAKA

- Cahil, Michael. 2008. *Measuring Duration with Speech Analyzer*. Ghana. SIL.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cho-Yang, Lee *et.al.* 2010. "Identification of Multi-Speaker Mandarin Tones in Noise by Native and Non-Native Listeners". *Journal School of Hearing, Speech, and Language Sciences volume 16 page 46-54*. Ohio: Ohio University Press.
- Chomsky, N. 1971. *Syntactic Structures*. The Hague: Paris Mouton.
- Chomsky, N dan M. Halle. 1968. *The Sound Pattern of English*. New York: Harper & Row.
- Corder, S. P. 1967. "The Significance of Learners' Errors". dalam *International Review of Applied Linguistics Journal Volume 5 page 160-170*. New York
- _____ 1974. *Error Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Duanmu, San. 2000. *The Phonology of Standard Chinese*. New York: Oxford University Press.
- Hadi, Wisman. 2012. "Fonologi Bahasa Kaur: Kajian Transformasi Generatif". Desertasi Doktor. Universitas Udayana. Bali.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Norrish, John. 1983. *Language Learner and Their Errors*. London : Mac Millan Publisher, Ltd.

- Odden, David. 2005. *Introducing Phonology*. New York. Cambridge University Press.
- Ravem, Roam. 1968. "Language Acquisition in a Second Language Environment". dalam Richards Jack. 1973. *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman.
- Richards, Jack. 1973. *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman.
- Riyadi. 2010. *Research Methodology for Linguistics*. Surakarta: UNS Press.
- Schane, Sanford. 1973. *Generative Phonology*. New York: Prentice Hall.
- Selinker, Larry. 1972. "Interlanguage". dalam Richards Jack. 1973. *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman.
- Setiawan, Lisa. 2007. "Fonologi Bahasa Mandarin Standar Berdasarkan Teori Optimalitas". Tesis Magister. Universitas Udayana. Denpasar.
- Shang Li. 2010. "A Corpus-Based Study of Error in Chinese English Major's English Writing". *Journal Asian Social Science volume 6 the first*. Lu Dong University China.
- Subroto. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suparto S. T., B.A 2004. *Penggunaan Bahasa Mandarin yang Baik dan Benar* Pustaka Internasional. Jakarta: PT Grasindo.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya*. Surakarta: UNS Press.
- Xun, Liu. 2010. *New Practical Chinese Reader 1 新实用汉语课本一*. Beijing: Beijing Language and Culture University Press.